

## PERAN KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA

Christine Bella Oktavia<sup>1</sup>, Iffa Anil Izzah<sup>2</sup>, Sherly Sri Wulandari<sup>3</sup>, Fahmi  
Firmansyah<sup>4</sup>

Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan

Email: [bellaoktavia820@gmail.com](mailto:bellaoktavia820@gmail.com), [iffaanilzz@gmail.com](mailto:iffaanilzz@gmail.com), [sriwulandarisherly@gmail.com](mailto:sriwulandarisherly@gmail.com),  
[firmanaj16417@gmail.com](mailto:firmanaj16417@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi dalam membangun keharmonisan keluarga, serta mengidentifikasi pola komunikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya keluarga harmonis. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antaranggota, namun sering mengalami ketidakharmonisan akibat kurangnya komunikasi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari responden mengenai interaksi dan pengalaman komunikasi dalam keluarga mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, yang meliputi keterbukaan, saling menghargai, dan pengertian, merupakan kunci untuk menciptakan keharmonisan. Selain itu, hambatan dalam komunikasi, seperti perbedaan pola komunikasi antara anggota keluarga, juga dapat mengganggu keharmonisan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung antaranggota keluarga.

**Kata kunci:** keharmonisan; komunikasi; keluarga

### Abstact

*This research aims to analyze the role of communication in building family harmony, as well as identifying communication patterns and factors that influence the realization of a harmonious family. The family as the smallest social unit has an important role in forming relationships between members, but often experiences disharmony due to lack of communication. Through a qualitative approach, this research collected data from respondents regarding interactions and communication experiences in their families. The research results show that effective communication, which includes openness, mutual respect and understanding, is the key to creating harmony. Apart from that, barriers to communication, such as differences in communication patterns between family members, can also disrupt this harmony. It is hoped that this research can provide practical guidance for improving the quality of communication within the family, so as to create more harmonious and mutually supportive relationships between family members.*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah institusi sosial terkecil yang menjadi fondasi awal kehidupan seseorang, membentuk hubungan erat antaranggota keluarga dan berperan penting dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik (Zahrok & Wayan Suarmini, 2018). Menurut KBBI, keluarga terdiri dari bapak dan ibu beserta anak-anaknya. Dalam undang-undang no. 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pengembangan keluarga, menjelaskan bahwa “ keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Beberapa pengertian keluarga menurut para ahli, (Friedman, 1998) keluarga adalah kumpulan orang yang terikat melalui perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, meningkatkan perkembangan mental, emosional, dan sosial fisik individu di dalamnya yang ditandai dengan interaksi timbal balik serta saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu (J. Dwi Narwoko, 2004) menyatakan bahwa keluarga adalah pranata sosial dasar dari semua pranata sosial lain yang berkembang, dalam masyarakat manapun di dunia, keluarga adalah kebutuhan manusia yang universal dan merupakan pusat aktivitas terpenting dalam kehidupan individu. Keluarga merupakan kelompok individu yang terhubung melalui perkawinan, kelahiran, dan adopsi, dengan tujuan membangun serta melestarikan budaya, serta mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga (Duvall dan Logan., 1986).

Keluarga yang harmonis adalah keluarga di mana anggotanya saling menghormati, saling menyayangi, saling mendukung potensi masing-masing, saling menjaga perasaan, berkomunikasi dengan penuh kelembutan, berinteraksi dengan hangat, memiliki visi yang kuat, berbagi peran secara adil, merawat cinta dan kasih secara utuh, bersyukur bersama pasangan, dan mampu menghadapi serta menyelesaikan setiap tantangan yang datang (Fatimatuszuhro Pahlawati, 2019). Namun dalam kenyataannya, keluarga dapat mengalami ketidakharmonisan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian orang tua akibat kurangnya komunikasi atau kesibukan orang tua dengan pekerjaan masing-masing, sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas yang mengakibatkan anak lebih sering bersama nenek atau kakeknya, atau menghabiskan waktu dengan teman-teman sebaya, yang membuat kebutuhan kasih sayang dari orang tua tidak terpenuhi dan pengamalan nilai-nilai agama kurang diperhatikan (Noffiyanti, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi IPA (Interpretatif Phenomenological Analysis) untuk mendalami pengalaman subjektif anggota keluarga dalam berkomunikasi dari sudut pandang mereka sendiri. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, dengan wawancara yang melibatkan tiga keluarga, yaitu anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak.

**TABEL 1.1 Hasil Penelitian**

NO.	Aspek	Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3	Kesimpulan
1.	Bagaimana peran komunikasi dalam membangun keharmonisan	“Sangat penting” “Mengalir secara alami”	“Penting” “Secara alami”	“Penting” “Tidak ada acara khusus”	Jadi, komunikasi penting dalam keluarga untuk menciptakan keharmonisan. Tidak ada cara khusus untuk menjaga komunikasi, yaitu mengalir secara alami.
2.	Bagaimana pola komunikasi dalam keluarga	“Terbuka” “Tanpa membiarkannya berlarut-larut”	“Terbuka” “Memberi waktu”	“Terbuka” “Menunggu suasana hati”	Jadi, tidak ada acara khusus dalam komunikasi keluarga, yaitu terbuka satu sama lain. Jika ada perbedaan pendapat keluarga biasanya cara menyelesaikannya menunggu suasana hati atau kondusif terlebih dahulu.
3.	Ada faktor yang berpengaruh dalam mewujudkan keluarga harmonis	“Kejujuran dan pengertian” “Makan bersama” “Ekonomi”	“Ekonomi” “Waktu bersama” “Pekerjaan”	“Komunikasi, saling pengertian dan saling memaafkan” “Makan bersama atau quality time” “Pendidikan”	Jadi, faktor yang paling penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga adalah komunikasi dan saling pengertian. Peran waktu bersama dalam menjaga komunikasi keluarga adalah quality time. Faktor lain yang mempengaruhi

					keharmonisan keluarga adalah ekonomi.
--	--	--	--	--	---------------------------------------

## PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan keluarga. Hal ini tercermin dari tanggapan 3 keluarga, seperti keluarga Cici dan Koko yang menyatakan bahwa komunikasi adalah aspek yang "sangat penting," keluarga Mba Ana yang menggambarkan komunikasi sebagai sesuatu yang "penting," serta keluarga Mba Betta yang juga menekankan bahwa komunikasi memiliki peran yang "sangat penting." Respon-respon ini menegaskan bahwa komunikasi menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Hal ini juga dinyatakan oleh (Kaddi et al., 2020) bahwa komunikasi keluarga adalah bentuk interaksi antara anggota-anggota keluarga, yang menjadi cara bagi mereka untuk saling berhubungan, serta komunikasi ini juga menjadi media penting dalam membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan keluarga.

Komunikasi yang dilakukan mengalir saja secara alami dan terjaga dengan baik, yang dapat membantu mempererat hubungan antaranggota keluarga seperti yang dikatakan oleh keluarga Cici dan Koko bahwa "komunikasi dilakukan secara mengalir dan alami saja". Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Prasanti, 2016) yang menyebutkan bahwa anggota keluarga memanfaatkan ruang-ruang fisik seperti ruang keluarga, ruang makan, dan ruang santai sebagai tempat untuk berinteraksi, di mana komunikasi berlangsung secara spontan dan alami. Dalam situasi tertentu, meskipun ada kesulitan komunikasi, keluarga tetap berupaya untuk berkomunikasi dengan baik, misalnya dengan menjadi pendengar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat memperkuat rasa saling memahami dan menjaga suasana harmonis dalam keluarga.

Pola komunikasi dalam keluarga yang telah diwawancarai menunjukkan kecenderungan terbuka, di mana semua anggota keluarga memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Sebagai contoh, keluarga Cici dan Koko mengungkapkan, "Terbuka, kalau ada hal yang dibicarakan, ya harus dibicarakan bersama, tidak saling tutup-tutupi." Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (1986), yang menekankan kesetaraan, di mana setiap individu memiliki kesempatan berkomunikasi yang sama. Dalam pola ini, setiap anggota keluarga dipandang setara, bebas menyampaikan ide, opini, dan keyakinan secara jujur dan terbuka tanpa dominasi satu pihak. Oleh karena itu, keluarga Cici dan Koko dapat dikategorikan dalam Pola Persamaan (*Equality Pattern*).

Selain itu, pengambilan keputusan dalam keluarga biasanya dilakukan secara bersama-sama, terutama oleh pasangan suami istri, yang mencerminkan adanya kolaborasi dalam keluarga.

Komunikasi lebih sering dilakukan secara langsung dibandingkan melalui media seperti pesan teks atau telepon. Pendekatan ini memperkuat kedekatan emosional antar anggota keluarga. Dalam menghadapi konflik atau perbedaan pendapat, keluarga memilih untuk menunggu suasana hati yang tenang sebelum membahas permasalahan lebih lanjut. Sebagai contoh, keluarga Mbak Ana menyatakan, "Kita biarkan saja dulu sampai tenang, kalau sudah tenang baru berbicara," sementara keluarga Mbak Betta menambahkan, "Biasanya menunggu suasana hati agak kondusif dulu, baru nanti kita bicarakan lagi." Pendekatan ini mencerminkan kemampuan kecerdasan emosional, sebagaimana dijelaskan oleh (Naghavi & Redzuan, 2011), yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan, memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, pola ini menunjukkan pentingnya kesabaran dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Faktor utama yang memengaruhi keharmonisan keluarga adalah saling pengertian dan komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mba Betta, yang menyatakan: "Menurut saya, nomor satu itu tadi komunikasi ya, betul itu jadi kunci yang paling penting dalam sebuah hubungan apapun itu, entah itu hubungan teman, saudara, atau suami istri. Yang kedua itu saling mengerti, kita harus saling mengerti bagaimana kondisi dan perasaan masing-masing pasangan kita. Yang ketiga, saling bisa memaafkan jika ada yang salah atau keliru, kita harus bisa saling memaafkan." Pendapat ini didukung oleh Daradjat (1978), yang menyatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga di mana setiap anggotanya melaksanakan hak dan tanggung jawab masing-masing, serta menjalin hubungan yang penuh kasih sayang, saling memahami, komunikasi yang efektif, dan kerja sama yang baik.

Menjaga kebersamaan melalui kegiatan seperti "quality time" juga berkontribusi signifikan dalam menciptakan suasana harmonis. Mba Betta menambahkan, "Waktu bersama atau quality time sih yang perlu dibangun karena saya merasa, dari situ kebersamaan antar keluarga yang kuat bisa terwujud. Setelah kita menghabiskan waktu bersama, hati masing-masing terasa senang, komunikasi jadi lebih baik." Pendapat ini selaras dengan teori Stinnet dan DeFrain dalam Kustini (2011), yang menekankan pentingnya meluangkan waktu berkualitas bersama, meningkatkan interaksi antar anggota keluarga melalui komunikasi yang baik dan sikap demokratis, menjaga kehidupan beragama dalam keluarga, saling menghargai, memperkuat persatuan, serta fokus pada keutuhan rumah tangga.

Selain itu, ekonomi disebut sebagai faktor eksternal yang memengaruhi keseimbangan hubungan dalam keluarga. Keluarga Mba Ana menyatakan, "Faktor yang paling penting dalam menjaga keharmonisan, tentunya, seperti yang sudah kami sebutkan di awal, adalah faktor ekonomi." Pandangan ini didukung oleh (Lestari & Pratiwi, 2018), yang menyatakan bahwa ketika kondisi ekonomi keluarga memadai, segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan optimal. Dalam menghadapi konflik besar, keluarga yang harmonis akan berupaya mencari solusi bersama, menunjukkan pentingnya kerja sama dan pemecahan masalah secara kolektif. Pendekatan ini menjadi salah satu kunci dalam mempertahankan keharmonisan keluarga meski menghadapi berbagai tantangan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan keluarga. Komunikasi yang terbuka, alami, dan efektif dapat mempererat hubungan antara anggota keluarga. Selain itu, pola komunikasi yang adil, melibatkan semua anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, serta

pendekatan sabar saat menghadapi konflik membantu menjaga suasana keluarga tetap harmonis. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi juga memengaruhi keharmonisan keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## SARAN

Untuk Keluarga sebaiknya keluarga meningkatkan komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Meluangkan waktu untuk bersama (quality time) dan mengelola emosi saat menghadapi masalah dapat membantu menjaga hubungan yang baik antar anggota keluarga. Untuk Peneliti Lain, penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan mempelajari keluarga dari berbagai latar belakang budaya atau tingkat ekonomi yang berbeda, agar lebih memahami faktor-faktor lain yang memengaruhi keharmonisan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altaira, E. & N. H. F. (2008). *Hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan dalam perkawinan pada istri*. Ull.
- Bedjo Sukarno. (2021). PENTINGNYA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN ANAK. *INTELEKTIVA : JURNALEKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 3.
- Daradjat, Z. (1978). *Problema remaja di Indonesia*. Bulan Bintang.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books.
- Duvall dan Logan. (1986). *Marriage & Family Development* (Duvall & Logan, Eds.). Harper & Row Publisher.
- Fatimatuszuhro Pahlawati, E. (2019). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak*. Friedman, M. M. , B. O. , & J. E. G. (1998). *Keperawatan keluarga: teori dan praktik*. Egc, 177.
- Gunarsa, SD. (2000). *Psikologi untuk Keluarga*. Gunung Mulia.
- J. Dwi Narwoko. (2004). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Kencana Prenada.
- Kaddi, S. M., Lestari, P., & Adrian, D. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Ilmu Komuniasi*, 18.
- Kustini. (2011). *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*. Departemen Agama.
- Lestari, P., & Pratiwi, P. H. (2018). Perubahan Dalam Struktur Keluarga. *Jurnal Dimensia*, 7(1).
- Naghavi, F., & Redzuan, M. (2011). The Relationship between Gender and Emotional Intelligence. *World Applied Sciences Journal*, 15(4), 555–561.
- Nancy. M.N. (2013). *Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga* (Prosiding, Vol. 5). Univ. Katolik Soegijapranata.
- Noffiyanti. (2020). *Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga*. 3, 8–12.
- Prasanti, D. (2016). Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Jurnal Commed*, 1.
- Pribadi, S. (1991). *Filsafah Kehidupan Berkeluarga*. Yayasan Sekolah Bijaksana.
- Priliantari, Y. D., Rustanta, A., Setyawati, R. K., & Tinggi Tarakanita, S. (2017). *Dinamika*
- Christine Bella Oktavia, dkk. Peran Komunikasi Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga

*Komunikasi Dalam Keluarga.*

- Pujosuwarno, S. (1994). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Menara Mas Offset.
- Rahayu, S. M. (2017). *KONSELING KELUARGA DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL: STRATEGI MEWUJUDKAN KEHARMONISAN DALAM KELUARGA*.
- Siti Rahma Nurdianti. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM SOSIALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA MASYARAKAT KEBON AGUNGSAMARINDA. *Journal Lmu Komunikasi*, 2, 145–159.
- St. Rahmah. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah*, 18.
- Zahrok, S., & Wayan Suarmini, N. (2018). PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 61–65.